

## Model Pembelajaran Terapi Seni Anak Berbasis Edusosiopreneurship untuk Penguatan Identitas Budaya Siswa SD Pacitan

Ike Ratnawati<sup>1\*</sup>, Diana Tien Irafahmi<sup>2</sup>, Mitra Istiar Wardhana<sup>3</sup>, Nazril Ilham Al Khindi<sup>4</sup>, Novia Putri Fadillah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Negeri Malang

\*Corresponding author, e-mail: [ike.ratnawati.fs@um.ac.id](mailto:ike.ratnawati.fs@um.ac.id).

### Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan mengembangkan prototipe model pembelajaran terapi seni anak berbasis edusosiopreneurship untuk memperkuat identitas budaya siswa sekolah dasar di daerah pelosok. Urgensi pengabdian masyarakat ini berangkat dari ketimpangan akses pendidikan seni serta kecenderungan erosi budaya lokal di era digital, sementara riset terapi seni, pendidikan berbasis budaya lokal, dan pembelajaran kewirausahaan sosial di sekolah dasar masih banyak dikaji secara terpisah. Belum terdapat model terintegrasi yang secara sistematis memadukan terapi seni, kearifan lokal, dan penguatan kompetensi sosial-kewirausahaan dalam konteks pendidikan dasar di wilayah marginal. Model yang dikembangkan memposisikan terapi seni sebagai ruang ekspresi dan regulasi emosi anak, pendidikan budaya sebagai media reaffirmasi identitas lokal, serta edusosiopreneurship sebagai penguatan kompetensi empati sosial, kolaborasi, kepedulian komunitas, dan literasi ekonomi sederhana yang sesuai tahap perkembangan siswa SD dan tidak berorientasi komersial. Pengabdian masyarakat menggunakan pendekatan pengembangan ADDIE yang dibatasi pada tiga tahap awal: analisis kebutuhan, perancangan model, dan pengembangan prototipe. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, studi literatur terstruktur, serta validasi ahli dengan kriteria kelayakan mencakup aspek konseptual, pedagogis, kultural, dan implementatif. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa prototipe model memenuhi kriteria kelayakan konseptual dan desain berdasarkan masukan ahli, serta dinilai relevan dengan karakteristik sekolah dasar di daerah pelosok. Temuan pengabdian masyarakat dibatasi pada validitas dan kelayakan desain model, sehingga belum mengklaim efektivitas peningkatan kemampuan siswa. Pengabdian masyarakat ini merekomendasikan tahap lanjutan berupa uji coba terbatas, uji kepraktisan guru, dan uji dampak awal, disertai strategi implementasi realistik melalui pemanfaatan bahan lokal berbiaya rendah, melibatkan seniman atau komunitas adat, serta panduan pelatihan guru. Model ini diharapkan menjadi kontribusi konseptual bagi pengembangan pembelajaran seni kontekstual yang mendukung Profil Pelajar Pancasila dan penguatan identitas budaya secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Asta cita; Edusosiopreneurship; Identitas budaya; Terapi seni anak.

### Abstract

This community service aims to develop a prototype of a children's art therapy learning model based on edusociopreneurship to strengthen the cultural identity of elementary school students in remote areas. The urgency of this research arises from unequal access to arts education and the gradual erosion of local culture in the digital era, while previous studies on art therapy, culturally based education, and social entrepreneurship learning in elementary schools have largely been examined separately. There is still a lack of an integrated model that systematically combines art therapy, local wisdom, and the development of socio-entrepreneurial competencies within the context of basic education in marginalized regions. The proposed model positions art therapy as a space for children's self-expression and emotional regulation, cultural education as a medium for reaffirming local identity, and edusociopreneurship as the development of social empathy, collaboration, community awareness, and basic economic literacy aligned with elementary students' developmental stages and not oriented toward commercial gain. This research employed the ADDIE development approach, limited to the first three stages: needs analysis, model design, and prototype development. Data were collected through structured literature review, observations, interviews, and expert validation. Validation criteria covered conceptual soundness, pedagogical relevance, cultural appropriateness, and implementation feasibility. The findings indicate that the

developed prototype meets conceptual and design feasibility standards based on expert feedback and is considered relevant to the characteristics of elementary schools in remote contexts. The scope of the findings is limited to conceptual validity and design feasibility; therefore, no claims are made regarding the model's effectiveness in improving students' competencies. Future research is recommended to conduct limited trials, teacher practicality testing, and preliminary impact evaluations, accompanied by realistic implementation strategies such as the use of low-cost local materials, collaboration with local artists or cultural communities, and teacher training guidelines. This model is expected to contribute conceptually to the development of contextual arts learning aligned with the Pancasila Student Profile and the sustainable strengthening of cultural identity.

**Keywords:** Asta cita; Cultural identity; Children's art therapy; Edusosiopreneurship.

**How to Cite:** Ratnawati, I. et al. (2026). Model Pembelajaran Terapi Seni Anak Berbasis Edusosiopreneurship untuk Penguatan Identitas Budaya Siswa SD Pacitan. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 126-136.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2026 by author.

## Pendahuluan

Pendidikan seni dalam konteks pendidikan dasar secara normatif diakui tidak hanya sebagai wahana pengembangan estetika dan kreativitas, tetapi juga sebagai instrumen strategis pembentukan karakter dan penguatan identitas budaya. Pada tataran makro, berbagai kebijakan pendidikan nasional menempatkan seni dan budaya sebagai bagian integral dari penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi keberbinekaan global dan gotong royong. Namun demikian, realitas distribusi layanan pendidikan seni di Indonesia masih menunjukkan ketimpangan yang signifikan, terutama antara wilayah perkotaan dan daerah pelosok (Kusuma, 2025). Keterbatasan akses terhadap fasilitas seni, minimnya guru dengan kompetensi khusus di bidang seni budaya, serta rendahnya ketersediaan sumber belajar kontekstual menyebabkan implementasi pendidikan seni belum berjalan optimal.

Pada level meso (sekolah), praktik pembelajaran seni masih cenderung bersifat formalistik dan berorientasi pada penyelesaian kurikulum, belum sepenuhnya memanfaatkan potensi budaya lokal sebagai sumber belajar yang autentik (Nasrah et al., 2022). Sementara itu, pada level mikro (siswa), hasil observasi awal di sekolah-sekolah dasar wilayah pelosok menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu mengidentifikasi bentuk seni tradisional dari daerahnya sendiri, serta belum percaya diri mengekspresikan nilai budaya lokal melalui karya seni. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kekayaan budaya komunitas dengan pengalaman belajar yang diterima siswa di sekolah.

Jika kondisi ini terus berlangsung, dampak jangka panjangnya adalah terjadinya keterputusan generasi muda dari akar identitas budayanya, melemahnya sensitivitas sosial-kultural, serta rendahnya keberanian dalam merepresentasikan nilai-nilai lokal di tengah arus budaya global. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran seni yang tidak hanya bersifat deskriptif dan normatif, tetapi berbasis pada realitas lapangan serta responsif terhadap kebutuhan psikososial dan kultural anak di daerah pelosok.

Model pembelajaran terapi seni anak berbasis edusosiopreneurship dikembangkan sebagai respons atas kondisi riil yang teridentifikasi pada sekolah dasar sasaran di wilayah pelosok. Pada tahap analisis kebutuhan, tim melakukan observasi dan wawancara di beberapa sekolah dengan karakteristik keterbatasan sarana, minim tenaga pendidik seni yang berlatar belakang khusus, serta rendahnya integrasi budaya lokal dalam praktik pembelajaran. Di sekolah sasaran, mata pelajaran seni budaya umumnya diajarkan oleh guru kelas tanpa pelatihan khusus di bidang seni, sehingga aktivitas pembelajaran cenderung repetitif, berbasis lembar kerja, dan tidak terhubung dengan konteks budaya setempat.

Secara faktual, sebagian besar sekolah tidak memiliki ruang praktik seni, tidak tersedia media atau alat seni yang memadai, serta belum memiliki modul pembelajaran yang mengangkat potensi budaya lokal sebagai sumber belajar. Dalam wawancara, guru menyampaikan kesulitan mengembangkan perangkat ajar berbasis budaya karena keterbatasan referensi dan belum adanya pelatihan integratif antara seni dan kearifan lokal. Dari sisi siswa, hasil pemetaan awal menunjukkan bahwa mayoritas belum mampu mengidentifikasi bentuk seni tradisional di lingkungan mereka, seperti motif khas daerah, cerita rakyat lokal, atau praktik seni pertunjukan tradisional. Kegiatan seni di sekolah lebih banyak berorientasi pada meniru contoh dari buku teks dibandingkan eksplorasi pengalaman budaya yang mereka miliki.

Selain itu, anak-anak di wilayah sasaran sebagian berasal dari keluarga dengan tekanan sosial ekonomi, sehingga ruang ekspresi diri dan refleksi emosional di luar sekolah relatif terbatas. Kondisi ini

---

menyebabkan pembelajaran seni belum berfungsi sebagai ruang aman untuk ekspresi maupun sebagai sarana penguatan identitas budaya. Berdasarkan realitas tersebut, terlihat adanya kebutuhan mendesak akan model pembelajaran yang sistematis, kontekstual, dan aplikatif, yang tidak hanya mengaktifkan kreativitas anak tetapi juga memulihkan aspek psikososial serta menghidupkan kembali keterhubungan mereka dengan budaya lokal. Model terapi seni berbasis edusosiopreneurship dihadirkan sebagai intervensi terstruktur yang berangkat langsung dari kebutuhan dan karakteristik nyata objek sasaran pengabdian.

Pendekatan terapi seni dalam pendidikan telah lama digunakan sebagai strategi intervensi dalam konteks anak-anak yang mengalami trauma, tekanan psikososial, atau keterbatasan komunikasi. Seni membantu anak mengekspresikan emosi yang sulit diungkapkan dengan kata-kata, mengembangkan kepekaan sosial, serta memperkuat regulasi emosi dan daya tahan terhadap stres (Rahman et al., 2024). Dalam konteks pendidikan dasar, terapi seni dapat diterapkan sebagai pendekatan pedagogis yang merangsang kreativitas dan memperkuat hubungan antar individu melalui aktivitas artistik kolektif. Ketika dikombinasikan dengan nilai-nilai edusosiopreneurship, terapi seni menjadi lebih dari sekadar alat ekspresi, tetapi juga menjadi instrumen transformasi sosial yang menciptakan ruang untuk partisipasi aktif dalam komunitas. Edusosiopreneurship merupakan pendekatan pendidikan yang menggabungkan nilai edukatif, sosial, dan kewirausahaan dalam suatu sistem pembelajaran terintegrasi. Dalam kerangka ini, siswa tidak hanya belajar menghasilkan karya seni, tetapi juga memahami makna sosial dan budaya dari karya tersebut, serta bagaimana karya mereka dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi komunitas. Pembelajaran berbasis edusosiopreneurship menekankan pentingnya tanggung jawab sosial, penguatan karakter, serta keberanian dalam menciptakan solusi kreatif atas permasalahan lokal yang dihadapi masyarakat. Model pembelajaran ini dapat menjadi jawaban atas tantangan ketimpangan pendidikan dan pelestarian budaya di wilayah pelosok.

Kebijakan nasional seperti Asta Cita dan Profil Pelajar Pancasila secara normatif menegaskan pentingnya pembentukan generasi yang berkarakter, kreatif, dan berkepribadian dalam kebudayaan. Kurikulum Merdeka juga memberikan ruang bagi pembelajaran berbasis proyek dan budaya lokal. Namun, hasil pemetaan awal pada sekolah sasaran menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara arah kebijakan dan implementasi di lapangan.

Berdasarkan hasil survei awal terhadap siswa kelas IV–VI di sekolah mitra, sebanyak 68% siswa tidak dapat menyebutkan lebih dari satu bentuk seni tradisional khas daerahnya. Sebanyak 72% siswa menyatakan bahwa pembelajaran seni di kelas lebih sering berupa tugas menyalin atau meniru contoh dari buku dibandingkan eksplorasi budaya lokal. Selain itu, 64% siswa mengaku belum pernah dilibatkan dalam proyek seni yang berkaitan langsung dengan tradisi atau simbol budaya komunitas mereka. Dari sisi guru, 80% responden menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan integrasi seni dan kearifan lokal dalam lima tahun terakhir, serta 75% menyatakan keterbatasan modul kontekstual sebagai kendala utama.

Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun kerangka kebijakan nasional mendukung penguatan budaya lokal, implementasinya di sekolah pelosok masih menghadapi keterbatasan struktural dan pedagogis. Dalam dua tahun terakhir, peningkatan akses terhadap gawai dan media sosial juga membawa dampak signifikan. Sebanyak 74% siswa menyatakan lebih mengenal tokoh atau budaya populer digital dibandingkan cerita rakyat atau kesenian daerah setempat. Kondisi ini mengindikasikan terjadinya pergeseran referensi budaya pada anak usia sekolah dasar, yang berpotensi melemahkan keterikatan terhadap identitas lokal.

Selain aspek kultural, temuan angket juga menunjukkan bahwa 59% siswa merasa kurang percaya diri ketika diminta menampilkan karya seni di depan kelas, dan 61% belum pernah menggunakan seni sebagai media untuk mengekspresikan perasaan pribadi. Hal ini menguatkan indikasi bahwa pembelajaran seni belum sepenuhnya berfungsi sebagai ruang ekspresi dan penguatan sosial-emosional.

Berdasarkan data kuantitatif dan temuan kualitatif tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan nyata dan terukur untuk menghadirkan model pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan terintegrasi dengan budaya lokal. Oleh karena itu, pengembangan model terapi seni anak berbasis edusosiopreneurship menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan, karena dirancang secara langsung untuk menjawab kesenjangan antara kebijakan, praktik pembelajaran, dan kebutuhan riil siswa di daerah pelosok.

Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah mengembangkan prototipe model pembelajaran terapi seni anak berbasis edusosiopreneurship yang kontekstual dengan karakteristik lokal sekolah dasar di daerah pelosok. Secara konseptual, pengabdian masyarakat ini berangkat dari telaah literatur terhadap publikasi lima tahun terakhir yang menunjukkan tiga kecenderungan utama. Pertama, riset terapi seni anak berkembang signifikan dalam konteks regulasi emosi, trauma healing, dan pendidikan inklusif, namun masih dominan pada ranah klinis atau kebutuhan khusus dan belum banyak terintegrasi dalam desain pembelajaran reguler di sekolah dasar. Kedua, pengabdian masyarakat pendidikan berbasis budaya lokal menekankan pentingnya revitalisasi identitas dan peningkatan *sense of belonging* siswa terhadap komunitasnya, tetapi

umumnya belum mengaitkan dimensi psikososial anak secara sistematis. Ketiga, studi tentang *social entrepreneurship education* di tingkat sekolah lebih banyak difokuskan pada literasi kewirausahaan dan pengembangan keterampilan ekonomi, dengan sedikit perhatian pada integrasi nilai budaya dan terapi ekspresif dalam konteks pendidikan dasar.

Berdasarkan pemetaan tersebut, terlihat adanya celah konseptual dan praktis: belum terdapat model pembelajaran terpadu yang secara eksplisit mengintegrasikan terapi seni anak, penguatan identitas budaya, dan kompetensi edusosiopreneurship dalam satu desain pedagogis yang utuh untuk wilayah marginal. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini memosisikan diri sebagai upaya sintesis interdisipliner yang menjembatani tiga domain tersebut dalam satu kerangka pembelajaran kontekstual.

Secara operasional, pengabdian masyarakat ini bertujuan menyusun desain model, perangkat pembelajaran, serta panduan implementasi yang replikatif dan adaptif terhadap keterbatasan sumber daya sekolah pelosok. Karena pengabdian masyarakat dibatasi pada tahap pengembangan prototipe, maka kontribusi yang dihasilkan berfokus pada validitas konseptual dan kelayakan desain model, bukan pada klaim efektivitas peningkatan hasil belajar siswa. Keaslian pengabdian masyarakat ini terletak pada integrasi holistik tiga pendekatan yang selama ini dikaji secara terpisah dalam literatur lima tahun terakhir, dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan guru, siswa, orang tua, dan tokoh budaya lokal dalam proses perancangan model. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pembelajaran seni kontekstual, tetapi juga menawarkan kerangka implementatif yang dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan pendidikan seni yang lebih inklusif, berbasis budaya, dan responsif terhadap kebutuhan daerah tertinggal.

## Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini menggunakan metode pelaksanaan pengabdian berbasis pengembangan model (*Research and Development*) dengan kerangka ADDIE yang meliputi tahap *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation* (Hamidah & Falah, 2023). Pendekatan ini dipilih karena memberikan alur sistematis dan terstruktur dalam merancang produk pendidikan berbasis kebutuhan lapangan. Dalam konteks pengabdian ini, proses dilaksanakan hingga tahap *Implementation* dalam bentuk uji coba terbatas (pilot) dan evaluasi formatif, tanpa melakukan uji efektivitas eksperimental skala luas.

Tahap pertama adalah analisis kebutuhan (*Analysis*). Tahap ini bertujuan memetakan kondisi riil pembelajaran seni di sekolah dasar wilayah pelosok yang menjadi mitra pengabdian. Kegiatan dilakukan pada tiga sekolah dasar dengan karakteristik keterbatasan sarana dan belum tersedianya modul seni berbasis budaya lokal. Subjek kegiatan meliputi kepala sekolah, guru kelas, guru seni, siswa kelas IV–VI, tokoh budaya lokal, serta perwakilan orang tua siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran seni, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan kepala sekolah, diskusi dengan tokoh budaya, serta penyebaran angket kepada siswa terkait pengalaman seni, keterikatan budaya, dan kepercayaan diri dalam berkarya. Analisis data kualitatif dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Rochmah et al., 2025), sedangkan data kuantitatif dianalisis secara deskriptif persentase. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran seni masih bersifat konvensional, belum terintegrasi dengan budaya lokal, serta belum dimanfaatkan sebagai ruang ekspresi dan penguatan sosial-emosional anak.

Tahap kedua adalah perancangan model (*Design*). Berdasarkan temuan analisis kebutuhan, disusun kerangka konseptual model pembelajaran yang mengintegrasikan tiga pilar utama: terapi seni anak sebagai ruang regulasi emosi dan ekspresi diri; penguatan identitas budaya melalui eksplorasi simbol, cerita rakyat, dan praktik seni lokal; serta edusosiopreneurship yang menumbuhkan empati sosial, kolaborasi, kepedulian komunitas, dan literasi ekonomi sederhana sesuai tahap perkembangan siswa sekolah dasar.

Pada tahap ini dirancang sintaks pembelajaran yang meliputi pengenalan budaya lokal, eksplorasi seni, refleksi makna, dan aksi sosial sederhana berbasis karya. Luaran tahap desain berupa draf modul siswa, panduan guru, lembar refleksi, serta rubrik penilaian berbasis proses dan makna.

Tahap ketiga adalah pengembangan (*Development*). Prototipe modul dan panduan guru yang telah disusun kemudian divalidasi oleh ahli pendidikan seni anak, ahli pendidikan karakter, dan ahli budaya lokal. Validasi dilakukan melalui *Focus Group Discussion (FGD)* dan telaah dokumen menggunakan indikator kelayakan yang mencakup kesesuaian konten dengan perkembangan anak, relevansi budaya lokal, keterlaksanaan di sekolah dengan sumber daya terbatas, serta keberterimaan sosial. Hasil validasi dianalisis secara deskriptif dan digunakan untuk merevisi prototipe sebelum diujicobakan.

Tahap keempat adalah *implementation* dalam bentuk uji coba terbatas (pilot). Prototipe yang telah direvisi diterapkan pada dua kelas selama beberapa pertemuan untuk melihat keterlaksanaan sintaks, respons

siswa, dan kepraktisan guru. Uji coba ini bersifat evaluasi formatif, bukan pengujian efektivitas komparatif. Data dikumpulkan melalui observasi keterlibatan siswa, angket respons siswa dan guru, serta dokumentasi karya. Temuan dari tahap ini digunakan untuk penyempurnaan desain akhir model.

Evaluasi dalam kegiatan ini berfokus pada kelayakan konseptual, kepraktisan awal, dan keberterimaan model di sekolah mitra. Indikator keberhasilan mencakup tingkat partisipasi siswa, respons positif guru terhadap kemudahan implementasi, serta kesesuaian modul dengan konteks lokal. Dengan demikian, luaran pengabdian ini berupa model pembelajaran, perangkat ajar, dan panduan implementasi yang telah melalui validasi dan uji coba terbatas, namun belum sampai pada tahap pengujian efektivitas secara eksperimental.

Melalui tahapan tersebut, model pembelajaran terapi seni anak berbasis edusosiopreneurship dikembangkan secara sistematis, berbasis kebutuhan nyata sekolah pelosok, serta diuji secara formatif untuk memastikan kelayakan dan relevansinya sebelum diterapkan lebih luas pada tahap pengembangan selanjutnya.

## Hasil dan Pembahasan

### Desain dan Penerapan Model Terapi Seni Anak

Model Terapi Seni Anak dirancang sebagai pendekatan pedagogis yang holistik dan transformatif, khususnya bagi anak-anak yang tinggal di daerah terpencil dengan akses terbatas terhadap fasilitas budaya dan pendidikan seni. Struktur model pembelajaran ini dirancang dalam tiga tahap utama: tahap pertama adalah pengenalan budaya lokal, di mana anak-anak diperkenalkan pada simbol, motif, cerita rakyat, dan nilai-nilai tradisional yang mengakar di komunitas mereka. Tahap ini bertujuan menumbuhkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap identitas lokal (Megarina, 2021; Nasrah et al., 2022). Tahap kedua adalah eksplorasi ekspresi seni, yang mencakup aktivitas menggambar, melukis, dan membuat kriya menggunakan bahan-bahan sederhana dari lingkungan sekitar. Di sini, anak-anak diajak mengekspresikan emosi, pengalaman, dan imajinasi mereka dalam medium visual secara bebas dan terbimbing. Tahap terakhir adalah refleksi identitas, yaitu ruang aman bagi anak-anak untuk berbagi makna dari karya mereka serta merenungkan nilai personal dan kultural yang muncul dari proses kreatif tersebut.

Dalam konteks lokal, terapi seni anak ini tidak hanya dilihat sebagai media pembelajaran seni, melainkan sebagai pedagogi penyembuhan (*healing pedagogy*) yang mampu merangkul kondisi psikososial anak-anak di daerah marginal. Banyak dari mereka tumbuh dalam tekanan ekonomi, minimnya ruang bermain, serta ketidakhadiran fasilitas ekspresi diri. Melalui kegiatan seni yang terstruktur dan kontekstual, anak-anak diberi ruang untuk mengolah emosi, membangun kepercayaan diri, dan menyalurkan isi batin mereka dalam bentuk-bentuk yang estetik (Lianawati et al., 2024; Madubala et al., 2023). Proses ini berkontribusi secara signifikan terhadap kesehatan mental, perkembangan sosial, dan penguatan identitas diri mereka. Adaptasi terhadap lingkungan daerah terpencil menjadi landasan penting dalam desain model ini. Pendekatan yang digunakan bersifat fleksibel dan berbasis aset lokal. Kegiatan disesuaikan dengan kondisi geografis, sosial ekonomi, dan budaya setempat baik dari segi tema karya, pemanfaatan media alam (seperti tanah liat, daun, batu, dan kayu), hingga pola interaksi yang menghormati tradisi masyarakat (Kusuma, 2025). Dalam pelaksanaannya, guru atau fasilitator tidak berperan sebagai instruktur mutlak, melainkan sebagai pendamping kreatif yang membantu anak-anak menjembatani pengalaman sehari-hari mereka dengan ekspresi artistik yang bermakna. Model ini membuktikan bahwa seni dapat menjadi sarana pendidikan yang inklusif, penuh empati, dan relevan terhadap realitas anak-anak pelosok Indonesia.

**Tabel 1. Struktur dan Prinsip Model Terapi Seni Anak di Daerah Terpencil**

Komponen	Deskripsi
Tahap Pengenalan Budaya Lokal	Anak dikenalkan pada cerita rakyat, motif daerah, dan simbol-simbol lokal untuk membangun koneksi awal terhadap identitas budaya mereka.
Eksplorasi Ekspresi Seni	Anak bebas bereksperimen dalam bentuk seni rupa seperti lukis, gambar, atau kriya dengan bahan alam sekitar yang mudah diakses.
Refleksi Identitas Diri	Anak diajak merenung dan menceritakan makna dari karya seni mereka untuk memperkuat kesadaran akan emosi dan nilai personal yang dimiliki.
Fungsi Terapi sebagai Healing	Proses seni menjadi wadah bagi anak-anak untuk menyalurkan stres, trauma ringan, dan tekanan sosial secara kreatif dan tidak menghakimi.
Adaptasi terhadap Konteks Lokal	Seluruh proses disesuaikan dengan ketersediaan sumber daya lokal, kultur komunitas, dan gaya komunikasi yang sesuai dengan karakter anak-anak.

Tabel di atas merinci lima komponen utama dari model terapi seni anak yang dirancang untuk konteks daerah terpencil. Komponen pertama menekankan pentingnya penguatan identitas budaya sejak awal, yang dilanjutkan dengan kegiatan artistik sebagai medium ekspresi bebas. Tahap refleksi memperkuat proses pembelajaran dengan menjadikan karya sebagai cermin pemahaman diri. Seluruh proses tidak hanya mendidik tetapi juga menyembuhkan, karena memberikan ruang empatik yang jarang tersedia dalam pendidikan formal. Seluruh tahapan disesuaikan dengan lingkungan anak-anak, memastikan model ini bersifat relevan dan mudah diimplementasikan di wilayah dengan keterbatasan sumber daya sekalipun.

### Integrasi Nilai Edusosiopreneurship dalam Pembelajaran Seni

Integrasi nilai *edusosiopreneurship* dalam pembelajaran seni merupakan pendekatan yang menyatukan dimensi edukasi, sosial, dan kewirausahaan dalam satu kesatuan proses belajar yang bermakna. Dalam konteks terapi seni anak di wilayah terpencil, prinsip ini dijalankan bukan hanya sebagai sarana ekspresi individu, tetapi sebagai media untuk memperkuat solidaritas sosial dan menggali potensi ekonomi lokal. Seni tidak sekadar menjadi aktivitas kreatif, melainkan juga menjadi medium reflektif yang menghubungkan anak dengan lingkungannya (Christiani et al., 2021; Eva et al., 2021). Karya seni yang dihasilkan baik lukisan, kriya, maupun desain visual diposisikan sebagai representasi nilai budaya sekaligus produk yang bernilai jual. Pendekatan ini memperluas makna pembelajaran menjadi pengalaman holistik yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan praktis.

Salah satu strategi yang digunakan adalah memantik jiwa *kewirausahaan sosial sejak dini* melalui aktivitas konkret yang menyenangkan dan membumi. Anak-anak diajak memproduksi karya yang mengandung simbol atau motif budaya lokal, seperti tas kanvas lukis, stiker ornamen adat, atau gantungan kunci dari bahan daur ulang. Proses ini tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan empati melalui makna di balik karya tersebut. Anak mulai memahami bahwa seni dapat menjadi solusi terhadap persoalan sekitar baik dalam konteks penguatan identitas, konservasi budaya, maupun peningkatan ekonomi keluarga. Latihan-latihan kecil inilah yang menjadi cikal bakal pemahaman edusosiopreneurship yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka.

Untuk mendukung integrasi ini, keterlibatan aktif sekolah dan komunitas budaya menjadi kunci keberhasilan. Kolaborasi antara guru, seniman lokal, komunitas adat, dan pengrajin daerah memperkaya proses pembelajaran dengan menghadirkan praktik langsung yang mengakar pada realitas budaya setempat. Misalnya, kegiatan membuat motif batik lokal bersama perajin, atau belajar makna simbolik dari seni ukir bersama tokoh adat, menjadikan pengalaman belajar anak lebih otentik dan transformatif. Pembelajaran seni pun tidak lagi terbatas pada ruang kelas, melainkan melebur dalam denyut kehidupan komunitas. Inilah bentuk pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membebaskan dan memberdayakan.

**Tabel 2. Komponen Integrasi Edusosiopreneurship dalam Pembelajaran Seni Anak**

Aspek	Deskripsi
Prinsip Edukasi + Sosial + Wirausaha	Terapi seni dikembangkan menjadi sarana untuk refleksi diri, penguatan solidaritas, serta pengembangan produk seni bernilai ekonomi budaya.
Aktivitas Kewirausahaan Sejak Dini	Anak membuat produk bernilai budaya (tas, stiker, gantungan kunci) sebagai latihan berpikir kreatif dan memahami nilai dari karya mereka.
Peran Sekolah dan Komunitas Budaya	Kolaborasi dengan seniman lokal dan komunitas adat menghadirkan praktik seni yang kontekstual, membumi, dan relevan secara budaya dan sosial.

Tabel di atas menyajikan tiga komponen utama yang membentuk kerangka integrasi nilai edusosiopreneurship dalam pembelajaran seni. Komponen pertama menekankan bahwa seni tidak hanya berfungsi sebagai alat ekspresi, tetapi juga sebagai medium pemberdayaan sosial dan ekonomi. Komponen kedua menunjukkan bagaimana anak dilatih untuk menghasilkan karya yang tidak hanya estetis tetapi juga bernilai jual, sehingga menanamkan semangat wirausaha sosial sejak usia dini. Sementara itu, komponen ketiga menjelaskan pentingnya kerja sama antara sekolah dan komunitas lokal untuk memperkuat keterhubungan antara pembelajaran seni dengan konteks budaya yang hidup. Pembelajaran seni menjadi sarana penguatan identitas, kolaborasi, dan keberdayaan anak di daerah terpencil.

### Penguatan Identitas Budaya Melalui Terapi Seni

Penguatan identitas budaya melalui terapi seni menjadi pendekatan yang mendalam dan transformatif dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal (Izzah et al., 2020). Seni diposisikan sebagai *medium reaffirmasi budaya lokal* yang mampu membangkitkan kembali kesadaran anak terhadap akar budaya mereka (Hamidah & Falah, 2023). Dalam prosesnya, anak-anak diperkenalkan pada beragam elemen budaya seperti simbol-simbol adat, cerita rakyat, motif tradisional, bahasa daerah, hingga musik lokal. Pengenalan ini tidak bersifat teoritis semata, melainkan dilakukan melalui praktik artistik yang menyenangkan dan partisipatif. Dengan

menggambarkan motif kain tradisional, menyanyikan lagu daerah, atau membuat ilustrasi cerita rakyat, anak-anak diajak untuk mengenali kembali identitas kolektif yang sebelumnya mungkin terlupakan atau dianggap asing. Seni menjadi jembatan yang menghubungkan generasi muda dengan akar budaya mereka.

Lebih jauh lagi, terapi seni berperan dalam *transformasi kesadaran budaya anak*. Kegiatan seni yang berakar dari konteks budaya lokal membantu membentuk pergeseran sikap dari sekadar mengenal menjadi mencintai. Anak yang sebelumnya kurang mengenal makna ornamen lokal atau merasa malu berbicara bahasa daerah, menjadi bangga menampilkan simbol-simbol itu dalam karya seni mereka. Proses ini mendorong munculnya rasa memiliki dan penghargaan terhadap warisan budaya. Ketika anak melukis topeng tradisional dan memahami filosofi di baliknya, mereka bukan hanya membuat karya visual, tetapi juga menyerap nilai dan sejarah yang menyertainya. Inilah bentuk pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi membangkitkan makna dalam diri anak sebagai bagian dari komunitas budaya.

Hasil nyata dari proses ini tercermin dalam *representasi budaya dalam karya anak*. Dalam berbagai karya seni anak baik lukisan, kriya, maupun ilustrasi terlihat jelas pengaruh budaya lokal yang mereka tuangkan dengan sentuhan personal. Misalnya, seorang siswa menggambarkan cerita Panji dengan gaya kontemporer, atau membuat gantungan kunci berbentuk rumah adat dari bahan daur ulang. Tak hanya menghasilkan karya, anak juga mampu menarasikan cerita dan makna di balik simbol-simbol yang mereka pilih. Kegiatan ini menumbuhkan kemampuan reflektif dan memperkuat jati diri kultural mereka. Terapi seni dengan demikian menjadi ruang penguatan identitas yang tidak kaku, melainkan kreatif, inklusif, dan sesuai dengan perkembangan anak.

**Tabel 3. Penguatan Identitas Budaya Anak melalui Terapi Seni**

Aspek	Deskripsi
Seni sebagai Reafirmasi Budaya Lokal	Kegiatan seni digunakan untuk mengenalkan kembali simbol, cerita rakyat, bahasa daerah, dan motif tradisi sebagai bentuk pembelajaran yang membumi.
Transformasi Kesadaran Budaya Anak	Anak mengalami perubahan sikap dari kurang peduli menjadi bangga dan aktif menampilkan unsur budaya lokal dalam karya serta kehidupan sehari-hari.
Representasi Budaya dalam Karya Anak	Karya seni anak mencerminkan identitas lokal, seperti lukisan tokoh legenda, kriya dari simbol daerah, dan narasi pribadi yang menunjukkan kebanggaan.

Tabel di atas menyajikan tiga aspek utama dalam penguatan identitas budaya melalui terapi seni. Aspek pertama menekankan peran seni sebagai media pengenalan kembali budaya lokal secara alami dan kontekstual. Aspek kedua menunjukkan bagaimana pengalaman seni dapat mentransformasi kesadaran budaya anak, dari yang semula apatis menjadi antusias dan bangga. Sementara itu, aspek ketiga menampilkan wujud konkret dari proses ini, yaitu karya seni anak yang sarat akan representasi budaya lokal. Setiap aspek saling berkaitan dan membentuk proses pembelajaran yang mendalam, yang tidak hanya membekali anak dengan keterampilan seni, tetapi juga memperkokoh jati diri mereka sebagai bagian dari warisan budaya daerah.

#### **Keterkaitan dengan Asta Cita: Indonesia Berkepribadian dalam Kebudayaan**

Program terapi seni anak yang berbasis budaya lokal memiliki keterkaitan yang erat dengan visi nasional *Asta Cita*, khususnya pada poin ke-8 yang menekankan "*mewujudkan bangsa yang berkepribadian dalam kebudayaan*." Dalam konteks ini, pendekatan terapi seni bukan sekadar kegiatan pembelajaran artistik, melainkan menjadi gerakan kecil yang mendukung pembangunan karakter bangsa yang berpijak pada kekayaan budayanya sendiri (Hartanto et al., 2022; Irmayani et al., 2020). Dengan memfokuskan proses pendidikan pada nilai-nilai lokal, program ini memperkuat identitas nasional dari akar rumput, yaitu anak-anak sebagai generasi penerus (Fathurohman et al., 2024). Ini sejalan dengan semangat Asta Cita untuk tidak hanya membangun dari segi infrastruktur, tetapi juga dari dalam melalui pembentukan pribadi yang sadar dan bangga akan budayanya.

Lebih dari itu, program ini memiliki kontribusi nyata dalam *implementasi nilai kebangsaan dalam pendidikan dasar*. Terapi seni menjadi wadah efektif untuk menanamkan karakter budaya dan nasionalisme sejak dini (Arumi et al., 2025; Irene et al., 2020). Anak-anak tidak hanya belajar menggambar atau membuat kriya, tetapi juga memahami makna di balik motif-motif daerah, cerita rakyat, dan simbol-simbol tradisi yang mereka ekspresikan dalam karya. Proses ini memperkuat rasa cinta tanah air, penghargaan terhadap keragaman budaya, dan kesadaran bahwa budaya adalah bagian dari identitas bangsa yang patut dijaga.

Melalui pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual, pendidikan karakter bangsa dibentuk bukan melalui doktrinasi, melainkan melalui pengalaman estetis dan reflektif.

Dalam konteks *revitalisasi budaya lokal di daerah terpencil*, model terapi seni berbasis budaya ini menjadi alat penting untuk melawan arus modernisasi yang tidak terfilter dan berpotensi mengikis kearifan lokal. Di sekolah-sekolah pelosok yang sering kali terpapar budaya global tanpa pendampingan nilai lokal, terapi seni menjadi benteng pertahanan yang lembut namun efektif. Anak-anak diajak untuk menggali kembali, menghidupkan, dan merepresentasikan budaya leluhur mereka ke dalam karya-karya yang relevan dengan zaman. Budaya tidak hanya dikenang, tetapi dihidupkan kembali melalui tangan dan imajinasi generasi muda. Program ini tidak hanya menyelamatkan warisan budaya, tetapi juga membentuk anak-anak yang bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia yang kaya budaya.

**Tabel 4. Keterkaitan Program Terapi Seni Anak dengan Asta Cita Poin 8**

Aspek	Deskripsi
Dukungan terhadap Visi Nasional	Program mendukung Asta Cita poin ke-8 dengan membentuk karakter anak yang cinta budaya, menjunjung identitas, dan bangga menjadi bagian dari bangsa.
Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan Dasar	Terapi seni digunakan untuk menanamkan nasionalisme, karakter budaya, dan kecintaan terhadap tradisi lokal secara menyenangkan dan kontekstual.
Revitalisasi Budaya Lokal di Daerah Terpencil	Model ini menjaga budaya lokal agar tetap hidup dan berkembang di tengah ancaman modernisasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai lokal.

Tabel di atas merinci bagaimana program terapi seni anak terhubung langsung dengan misi Asta Cita dalam menciptakan bangsa yang berkepribadian dalam kebudayaan. Kolom pertama menegaskan bahwa visi besar bangsa direalisasikan dari level pendidikan dasar, di mana nilai kebangsaan dibentuk melalui aktivitas yang mengakar pada budaya. Kolom kedua memperlihatkan bahwa terapi seni berfungsi sebagai medium pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsa. Sementara itu, kolom ketiga menggarisbawahi peran strategis program ini dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal, khususnya di daerah-daerah yang rawan kehilangan identitas budaya akibat penetrasi budaya global. Keseluruhan aspek menunjukkan bahwa program ini tidak hanya edukatif, tetapi juga visioner dan relevan terhadap arah pembangunan kebudayaan nasional.

#### **Dampak Terapi Seni terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak**

Terapi seni memiliki pengaruh yang mendalam terhadap perkembangan sosial-emosional anak, terutama bagi mereka yang tinggal di lingkungan terbatas secara sosial, ekonomi, maupun kultural. Salah satu dampak paling nyata adalah *peningkatan kepercayaan diri*. Melalui proses menggambar, melukis, atau membuat kriya, anak-anak diberi ruang untuk menyalurkan isi hati dan pikiran mereka tanpa takut salah atau dihakimi (Anggraeni, 2025). Aktivitas ini membantu anak-anak mengenali siapa diri mereka, apa yang mereka sukai, dan bagaimana mereka ingin tampil di hadapan dunia. Ketika karya mereka dihargai dan dipamerkan, rasa percaya diri tumbuh secara alami. Anak menjadi lebih berani menyampaikan pendapat, menceritakan kisah pribadinya melalui karya, serta menunjukkan inisiatif dalam interaksi sosial di kelas atau komunitas.

Selain itu, terapi seni juga berkontribusi signifikan dalam *regulasi emosi dan penguatan sosial*. Anak-anak belajar mengenali, mengolah, dan mengekspresikan emosi mereka melalui media visual (Evita et al, 2022). Ketika anak merasa marah, sedih, atau bingung, mereka dapat menyalurkannya melalui warna, bentuk, dan simbol tanpa harus meluapkannya secara verbal atau agresif. Kegiatan seni kelompok juga melatih kerja sama, saling menghargai perbedaan ide, dan membangun empati baik terhadap sesama teman maupun terhadap warisan budaya mereka. Proses kreatif yang inklusif ini menjadikan anak lebih stabil secara emosional dan lebih tangguh secara sosial, karena mereka merasa dipahami dan dihargai dalam lingkungan yang suportif.

Di daerah yang *minim stimulasi ekspresi atau mengalami tekanan sosial ekonomi*, seni bahkan menjadi *media pemulihan psikologis*. Bagi anak-anak yang mengalami ketegangan karena beban keluarga, keterbatasan akses bermain, atau situasi hidup yang keras, terapi seni menjadi ruang aman yang memungkinkan mereka mengekspresikan ketakutan, harapan, dan keinginan mereka dengan cara yang konstruktif. Tidak jarang, karya seni anak menjadi refleksi dari pengalaman hidup yang tidak bisa mereka ucapkan secara langsung. Dalam konteks ini, seni berfungsi sebagai terapi yang tidak hanya menenangkan, tetapi juga memulihkan secara perlahan dimensi psikologis anak yang mungkin terabaikan dalam sistem pendidikan formal.

**Tabel 5. Dampak Terapi Seni terhadap Sosial-Emosional Anak**

Aspek	Deskripsi
Peningkatan Kepercayaan Diri	Anak menjadi lebih berani mengekspresikan diri, menunjukkan karya, dan berbicara tentang dirinya di hadapan teman maupun dalam lingkungan sosial lainnya.
Regulasi Emosi dan Penguatan Sosial	Seni membantu anak mengelola emosi, meningkatkan kemampuan berinteraksi, serta membangun empati terhadap sesama dan budaya lokal.
Seni sebagai Media Pemulihan Psikologis	Terapi seni menjadi ruang aman dan kreatif bagi anak-anak dari latar sosial ekonomi sulit untuk menyalurkan perasaan dan menyembuhkan luka batin.

Tabel di atas merangkum tiga aspek utama yang menunjukkan kontribusi terapi seni terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Kolom pertama menyoroti bagaimana kepercayaan diri anak meningkat melalui apresiasi terhadap karya dan kebebasan berekspresi. Kolom kedua menekankan pentingnya seni sebagai sarana pengaturan emosi dan penguatan interaksi sosial serta nilai-nilai empatik. Sedangkan kolom ketiga menggambarkan peran seni sebagai media pemulihan psikologis, terutama dalam konteks anak-anak yang mengalami keterbatasan dan tekanan hidup. Ketiga aspek ini saling mendukung dalam menciptakan anak-anak yang lebih utuh secara emosional, sosial, dan psikologis, dengan bekal karakter yang kuat untuk masa depan.

#### **Hasil Analisis Kebutuhan**

Tahap analisis kebutuhan menghasilkan temuan kuantitatif dan kualitatif yang menjadi dasar pengembangan model. Survei terhadap 72 siswa kelas IV–VI menunjukkan bahwa 68% siswa tidak dapat menyebutkan lebih dari satu bentuk seni tradisional khas daerahnya. Sebanyak 74% siswa menyatakan lebih sering terpapar budaya populer digital dibandingkan cerita rakyat atau kesenian lokal. Selain itu, 61% siswa belum pernah diminta merefleksikan makna budaya dalam karya seni mereka, dan 59% mengaku kurang percaya diri saat menampilkan hasil karya di depan kelas.

Dari sisi guru, 80% menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan integrasi seni dan budaya lokal dalam lima tahun terakhir. Sebanyak 75% guru mengungkapkan keterbatasan perangkat ajar kontekstual sebagai hambatan utama. Observasi kelas menunjukkan bahwa pembelajaran seni cenderung berbasis reproduksi (menyalin contoh) dan belum memberikan ruang eksplorasi emosi maupun refleksi identitas.

Temuan kualitatif dari wawancara dengan tokoh budaya memperlihatkan adanya kekhawatiran terhadap menurunnya minat anak terhadap seni tradisional. Tokoh adat menyebutkan bahwa partisipasi anak dalam kegiatan budaya desa menurun dalam beberapa tahun terakhir. Data ini memperkuat urgensi intervensi berbasis sekolah yang terintegrasi dengan komunitas lokal.

Secara keseluruhan, hasil analisis kebutuhan mengindikasikan tiga persoalan utama: (1) rendahnya keterikatan budaya siswa, (2) minimnya ruang ekspresi sosial-emosional dalam pembelajaran seni, dan (3) belum adanya model integratif yang menghubungkan seni, identitas budaya, dan nilai sosial-ekonomi lokal.

#### **Hasil Validasi dan Uji Coba Terbatas**

Berdasarkan hasil tahap Design dan Development, dihasilkan luaran konkret berupa: (1) modul pembelajaran terapi seni berbasis budaya lokal (4 unit tema), (2) panduan guru lengkap dengan sintaks pembelajaran dan lembar refleksi, (3) rubrik penilaian proses dan identitas budaya, serta (4) panduan kolaborasi komunitas.

Validasi dilakukan oleh empat ahli menggunakan instrumen penilaian berbasis skala 1–5. Hasil rata-rata skor kelayakan adalah 4,35 (kategori sangat layak). Aspek yang memperoleh skor tertinggi adalah relevansi budaya lokal (4,6) dan kesesuaian perkembangan anak (4,5). Masukan ahli terutama terkait penyederhanaan bahasa instruksi dan penambahan contoh refleksi siswa. Revisi dilakukan sebelum uji coba terbatas.

Uji coba terbatas dilakukan pada 24 siswa selama empat pertemuan. Indikator partisipasi menunjukkan bahwa 83% siswa aktif terlibat dalam diskusi reflektif. Skala kepercayaan diri sederhana (pre–post berbasis Likert 1–4) menunjukkan peningkatan rata-rata dari 2,6 menjadi 3,4. Observasi menunjukkan peningkatan keberanian siswa dalam menceritakan makna karya mereka. Dalam rubrik refleksi identitas budaya, 71% siswa mampu mengaitkan karya dengan simbol atau cerita lokal setelah intervensi, dibandingkan hanya 28% pada sesi awal.

Contoh karya siswa meliputi ilustrasi cerita rakyat lokal dengan gaya kontemporer, topeng mini berbasis simbol adat, serta tas kain bermotif khas daerah yang dipamerkan dalam kegiatan sekolah. Guru menyatakan bahwa model ini “lebih hidup” dan “memberi ruang makna, bukan sekadar tugas menggambar.”

## Pembahasan

Temuan hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan semata kurangnya keterampilan seni, melainkan lemahnya integrasi budaya lokal dan dimensi sosial-emosional dalam pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa terapi seni di sekolah sering terfragmentasi dan belum terintegrasi dalam kurikulum reguler. Pengabdian masyarakat (Nasrah et al., 2022) juga menegaskan bahwa model art therapy di pendidikan dasar membutuhkan konteks kultural agar berdampak pada identitas anak.

Peningkatan partisipasi dan kepercayaan diri siswa dalam uji coba terbatas mendukung argumen bahwa terapi seni berkontribusi terhadap regulasi emosi dan ekspresi diri (Evita et al 2022; Hamidah & Falah, 2023). Kenaikan skor refleksi identitas budaya menunjukkan bahwa pendekatan berbasis simbol dan cerita lokal efektif dalam membangun kesadaran kultural. Hal ini konsisten dengan literatur culturally responsive pedagogy yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang berakar pada identitas komunitas siswa (Rochmah et al., 2025).

Integrasi edusosiopreneurship juga menunjukkan potensi dalam menumbuhkan empati sosial dan kolaborasi. Produk mini-proyek seperti tas motif lokal dan kriya simbol adat memperlihatkan bahwa siswa mampu memahami nilai budaya sebagai sumber daya sosial-ekonomi. Konsep ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek budaya dapat meningkatkan literasi sosial dan kesadaran ekonomi secara kontekstual.

Namun demikian, implementasi di daerah pelosok menghadapi beberapa hambatan. Pertama, keterbatasan waktu pembelajaran membuat guru harus mengintegrasikan modul secara fleksibel. Kedua, kompetensi guru dalam fasilitasi reflektif masih perlu penguatan melalui pelatihan. Ketiga, keberhasilan model sangat dipengaruhi oleh dukungan komunitas lokal. Tanpa kolaborasi dengan tokoh budaya, dimensi kontekstual dapat melemah.

Secara konseptual, model ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik—menggabungkan terapi seni, identitas budaya, dan edusosiopreneurship—lebih efektif dibandingkan pendekatan parsial. Literatur mutakhir menekankan pentingnya desain interdisipliner dalam pendidikan seni (Kusuma, 2025; Rusli et al., 2025). Hasil uji coba terbatas memperkuat bahwa model ini layak dan praktis untuk dikembangkan lebih lanjut melalui uji kepraktisan skala luas dan uji dampak kuasi-eksperimental.

Dengan demikian, hasil pengabdian ini tidak hanya menghasilkan produk modul dan panduan implementasi, tetapi juga memberikan bukti awal bahwa pendekatan terapi seni berbasis budaya dan sosial-ekonomi lokal dapat meningkatkan partisipasi, refleksi identitas, dan kepercayaan diri siswa di wilayah pelosok. Pembahasan ini menunjukkan bahwa keberhasilan model bergantung pada tiga prasyarat utama: kesiapan guru sebagai fasilitator reflektif, dukungan komunitas budaya, dan fleksibilitas adaptasi terhadap keterbatasan sarana.

## Kesimpulan

Model pembelajaran terapi seni anak berbasis edusosiopreneurship yang dikembangkan hingga tahap Development dan uji coba terbatas menunjukkan kelayakan konseptual dan kepraktisan awal berdasarkan validasi ahli serta evaluasi formatif. Model ini dinilai relevan dan kontekstual bagi sekolah dasar di daerah pelosok, serta berpotensi memperkuat identitas budaya melalui aktivitas seni reflektif berbasis kearifan lokal. Namun, pengembangan ini belum sampai pada uji efektivitas skala luas. Oleh karena itu, diperlukan tahap lanjutan berupa implementasi lebih luas, pelatihan guru, dan evaluasi terukur terhadap identitas budaya, kepercayaan diri, regulasi emosi, serta praktik edusosiopreneurship sederhana pada siswa.

## Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia atas dukungan dan pendanaan kegiatan pengabdian ini melalui skema pendanaan tahun 2025. Dukungan tersebut telah memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam pelaksanaan dan keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan memperkuat identitas budaya anak melalui model pembelajaran terapi seni berbasis edusosiopreneurship. Semoga hasil dari kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi pengembangan pendidikan berbasis budaya di wilayah pelosok Indonesia.

---

## Daftar Pustaka

- Anggraeni, L. K. (2025). Terapi Seni Berpeluang Bisnis: Kreativitas Disabilitas Menjadi Produk Dekorasi Interior Bernilai Ekonomi dengan Konsep 3M. *Jurnal Desain Interior*, 10(1), 71-86.
- Arumi, M. S., et al. (2025). Optimalisasi Emosi dengan Terapi Seni Pada Remaja di Kelurahan Mustikajaya Bekasi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1), 1169-1175.
- Arumi, M. S., et al. (2025). Optimalisasi Emosi Dengan Terapi Seni Pada Remaja di Kelurahan Mustikajaya Bekasi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1), 1169-1175.
- Eva, E., Affifah, G. H., Hanun, I. N., & Solihin, S. (2021). Efektivitas art therapy dalam membantu mencerdaskan emosional pada anak kelas 1-6 madrasah desa jagabaya. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(22), 74-91.
- Evita, F., Andriyanti, S., & Syafriyandi, S. (2022, December). Terapi Seni Rupa Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Homeschooling Buemily. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat Polimedia (Senpedia)*.
- Fathurohman, I., Wijayanto, W., Sutono, S. B., Hariyadi, A., Fajrie, N., & Annasih, S. A. (2024). Terapi Seni Berbantuan Karawitan Untuk Meningkatkan Aktualisasi Estetis Bagi Disabilitas Sensorik Netra Di Ppsdn Pendowo Kabupaten Kudus. *PAKDEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 175-182.
- Fathurohman, I., Wijayanto, W., Sutono, S. B., Hariyadi, A., Fajrie, N., & Annasih, S. A. (2024). Terapi Seni Berbantuan Karawitan Untuk Meningkatkan Aktualisasi Estetis Bagi Disabilitas Sensorik Netra Di Ppsdn Pendowo Kabupaten Kudus. *PAKDEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 175-182.
- Hamidah, W., & Falah, A. M. (2023). Analisis Indikator Keberhasilan Proses Terapi Seni Sebagai Alternatif Metode Penyembuhan Kesehatan Mental. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 194-204.
- Hartanto, D et al. (2024). PRO-SIMBAH: Program sekolah lansia integrasi untuk optimalisasi kualitas hidup berbantuan virtual art therapy. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(11), 4821-4828.
- Irene, J. (2020). Faktor yang memengaruhi ekspresi emosi anak dengan indikasi disleksia yang menjalani terapi seni ekspresif. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(1)
- Irmayani, C. R., Jannah, N., & Fajriani, F. (2020). Penerapan Terapi Seni Visual (Kolase) Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Down Syndrome. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 5(2).
- Izzah, U., Suci, R. A. E., Yuanto, H. H., & Anitarini, F. (2020). Pengaruh Terapi Menggambar Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Siswa MTs Fathus Salafi Selama Pandemi COVID-19. *Healthy*, 9(1), 20-27.
- Kusuma, A. M. (2025). Musik sebagai Sarana Terapi dalam Pendidikan: Perspektif Neuroscience dan Neuroeducation. *Irama: Jurnal Seni, Desain dan Pembelajarannya*, 7(1), 33-41.
- Lianawati, A., Setiawati, D., & Wirastania, A. (2024). Systematic Literature Review (SLR): Terapi seni dalam Mendukung Perubahan Psikososial pada Anak dan Remaja. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(2), 207-238.
- Madubala, S., Fajrie, N., & Utaminingsih, S. (2023). Analysis of Needs in the Development of Assessment of Autistic Children Through Art Therapy at Inclusive Early Childhood Education in Surakarta City. *Jurnal Pendidikan IPS*, 13(1), 30-38.
- Megarina, Y. (2021). Pemanfaatan Drama Sebagai Terapi Dalam Konseling. <https://www.researchgate.net>
- Nasrah, S., Siraj, S., & Dahrum, D. (2022). Pengembangan Model Layanan Pendidikan Creative Art Play Therapy bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 1-7.
- Nasrah, S., Siraj, S., & Dahrum, D. (2022b). Pengembangan Model Layanan Pendidikan Creative Art Play Therapy bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Paedagogy*, 2(1).
- Rahman, S. N. A., Mahmud, M. I., Johari, K. S. K., Azhar, N. F. N., & Adli, A. H. T. (2024). Kesahan dan Kebolehpercayaan Modul Psikopendidikan Terapi Seni Ekspresif (MPsiKO-TSE). *Jurnal Pendidikan Malaysia*, 49(2).
- Rochmah, M., Picauly, Y. Y., & Hermansyah, M. (2025). Artatur: Pengembangan Media Ajar Terintegrasi Virtual Reality Berbasis Gamifikasi Melalui Enkulturas Learning Sebagai Terapi Seni Anak Autis. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 5.
- Rusli, H., Miranda, N., Safitri, N., Yahya, M., Zhafira, N., & Nayutisa, N. (2025). Art therapy: Beading fun and accessible as art inclusive for children with special needs. *Buletin Pengabdian*, 5(2), 99-105. <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/bulpen.v5i2.44465>
-